



**Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap Dan Intensitas Persediaan  
Pengaruh *CEO Tenure*, Kinerja Keuangan Dan *Sales Growth* Terhadap  
*Tax Avoidance***

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2017-2021)

**Denti Alicia Oktaviani<sup>1\*</sup>, Ratih Qadarti Anjilni<sup>2</sup>**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang,  
Tangerang Selatan

Email : [aliciadenti28@gmail.com](mailto:aliciadenti28@gmail.com), [dosen02425@unpam.ac.id](mailto:dosen02425@unpam.ac.id)

Article History: Received on 15 Agustus 2023, Revised on 30 Agustus 2023 Published on 29 September 2023

**ABSTRACT**

*This research aims to provide empirical evidence of the effect of CEO tenure, financial performance and sales growth on tax avoidance. This type of research is quantitative and the data used is secondary data in the form of financial reports and company annual reports. The population in this study are manufacturing companies in the consumer goods industry sector for the 2017-2021 period which are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. Determination of the sample using purposive sampling in order to obtain a sample of 13 companies and a total of 65 research observations of observational data. The data analysis technique used in this study is panel data regression with several tests including descriptive statistical tests, panel data model tests, panel data model selection tests, classical assumption tests, panel data regression tests, coefficient of determination test ( $R^2$ ), F test ( simultaneous test), t test (partial test) using statistical software E-views version 9. The results show that CEO tenure has an effect on tax avoidance. Financial performance has no effect on tax avoidance. Sales growth has no effect on tax avoidance. CEO tenure, financial performance and sales growth affect tax avoidance.*

**Keywords:** *CEO tenure; Financial performance; Sales Growth; Tax Avoidance*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh *CEO tenure*, kinerja keuangan dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan dan total observasi penelitian sebanyak 65 data observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan beberapa pengujian diantaranya uji statistik deskriptif, uji model data panel, uji pemilihan model data panel, uji asumsi klasik, uji regresi data panel, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F (uji simultan), uji t (uji parsial) dengan menggunakan *software statistic E-views* versi 9. Hasil penelitian menunjukkan *CEO tenure* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sales growth

tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. CEO tenure, kinerja keuangan dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Kata Kunci :** CEO tenure; Kinerja keuangan; *Sales Growth*; *Tax Avoidance*

## PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi negara. Pajak digunakan untuk menjalankan program-program pemerintah dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, aset- aset publik, dan fasilitas umum lainnya. Hal ini menjadi bukti bahwa penerimaan pajak berkontribusi besar dalam pendapatan negara. Mengingat peran pajak yang sangat penting bagi negara, maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pajak (Nursida *et al*, 2020). Dalam penerimaan pajak, fiskus tentu menginginkan penerimaan pajak semaksimal mungkin. Namun apabila dilihat dari sudut pandang perusahaan, pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan.

Perlawanan aktif terhadap penghindaran pajak dapat dilakukan dengan *tax avoidance* dan *tax evasion*. Untuk mengurangi pembayaran pajaknya, perusahaan lebih memilih untuk melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Kementerian Keuangan (Kemenkeu) dalam laporan realisasi anggaran pendapatan triwulan IV tahun 2019 mencatat realisasi pendapatan perpajakan sebesar Rp. 1.546 triliun. Angka tersebut hanya memenuhi target sebesar 86,55 persen dari estimasi yaitu Rp 1.786 triliun. Fenomena perbedaan kepentingan antara fiskus dan wajib pajak, serta tidak tercapainya estimasi penerimaan pajak yang terlihat dalam realisasi APBN pada tahun 2019 dapat mengindikasikan adanya aktivitas *tax avoidance*. Selain itu, tindakan *tax avoidance* juga memberikan manfaat yang besar terutama pada *cash flow* perusahaan. Mahdiana & Amin (2020) menyatakan bahwa manajemen akan melakukan *tax avoidance* ketika *cash flow* perusahaan mengalami tekanan dan kebutuhan untuk memperbaiki kondisi kas, karena tindakan *tax avoidance* dapat menghemat kas perusahaan.

Salah satu tindakan *tax avoidance* di Indonesia yaitu kasus *tax avoidance* oleh PT Bentoel Internasional Investama, salah satu perusahaan manufaktur di Indonesia. Laporan dari lembaga *Tax Justice Network* menyebutkan bahwa adanya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh anak perusahaan British American Tobacco (BAT) di Indonesia yaitu PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Sehingga mengakibatkan kerugian negara mencapai US\$ 14 juta per tahun. Tindakan *tax avoidance* oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk dilakukan melalui dua cara yaitu pembayaran bunga utang melalui internal perusahaan serta pembayaran royalti, ongkos dan biaya IT. Penghindaran ini dilakukan dengan mengalihkan transaksi melalui anak perusahaan BAT yang berada di negara yang memiliki perjanjian pajak dengan Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun sah, *tax avoidance* dianggap tidak etis karena akan mengakibatkan penurunan penerimaan pajak negara. Pelaksanaan praktik *tax avoidance* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *CEO tenure*, kinerja keuangan dan *sales growth*.

Faktor pertama yaitu *CEO Tenure*. *Tenure* yang lama akan membangun loyalitas pada perusahaan, sehingga *CEO* tidak mengambil keputusan *tax avoidance* guna mengambil keuntungan jangka pendek. Sedangkan *CEO Tenure* yang pendek (*CEO yang baru menjabat*) akan melakukan tindakan *tax avoidance* untuk menunjukkan kemampuan dengan meningkatkan laba dan arus kas perusahaan. *CEO tenure* memiliki pengaruh signifikan positif dengan tindakan penghindaran pajak. Dapat disimpulkan, semakin lama masa jabatan seorang *CEO* maka akan berusaha untuk menghindari pajak sebaliknya, *CEO*

yang baru menjabat akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. (Doho & Santoso, 2020).

Namun hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratomo *et al.*, (2022) dan Nursida *et al.*, (2022) yang justru membuktikan bahwa *CEO tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Beban pembayaran pajak tidak menjadi fokus utama seorang Pimpinan. *CEO* pada awal masa jabatannya atau ketika masa kerja atau (*tenure*) yang masih pendek tidak melakukan *tax avoidance* guna meningkatkan reputasinya, namun mereka berusaha mempertahankan posisinya dengan cara peningkatan kinerja untuk menghasilkan laba. Upaya ini diindikasikan merupakan cara yang tepat untuk mengambil kepercayaan para pemilik perusahaan sehingga peluang untuk tetap berada pada posisi *CEO* menjadi lebih besar.

Terdapat juga kinerja keuangan yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dapat dianalisis dengan alat – alat keuangan. Sehingga dapat diketahui baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan. Salah satu cara untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan melihat laporan keuangannya. Dalam melihat laporan keuangan suatu perusahaan, maka akan tergambar didalamnya aktifitas perusahaan tersebut. Oleh karena itu laporan keuangan perusahaan merupakan hasil dari sebuah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi dan juga digunakan sebagai alat pengukur kinerja perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maidina & Wati (2020) dan penelitian Sari & Suryono (2020) yang mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* membuktikan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2021) yang mengatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor lainnya adalah *sales growth*. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan, maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Perusahaan yang pertumbuhannya signifikan lebih berkepentingan untuk melakukan *tax avoidance* dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya stagnan atau malah menurun. (Irawati *et al.*, 2020).

Berdasarkan teori agensi, *agent* akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari laba perusahaan yang meningkat yang berasal dari meningkatnya pertumbuhan penjualan sehingga akan menimbulkan beban pajak yang lebih besar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewinta & Setiawan (2018) dan penelitian Purwanti dan Sugiyarti (2017) yang menjelaskan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan pada *tax avoidance* yang dibuktikan dengan semakin besar pendapatan atau laba perusahaan maka akan semakin besar pula beban pajak yang ditanggung perusahaan yang dapat mendorong keinginan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al.*, (2020) dan Mahdiana & Amin (2020) yang justru mengatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan *fenomena gap* dan *research gap* sebagaimana diuraikan pada uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *CEO tenure*, kinerja keuangan, *sales growth* terhadap *tax avoidance*” pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana penghindaran pajak mempengaruhi lamanya masa jabatan CEO, tanggung jawab keuangannya, dan

pertumbuhan penjualan untuk perusahaan yang memproduksi barang untuk digunakan konsumen selama tahun 2017-2021. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja organisasi sambil meningkatkan pajak. Selain itu, temuan penelitian ini juga memiliki manfaat praktis baik bagi bisnis maupun individu. Mereka dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam penjualan barang dan jasa kepada konsumen, serta membantu manajemen bisnis dalam mengembangkan strategi perpajakan yang sejalan dengan persyaratan hukum saat ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi batu loncatan untuk mengembangkan lebih banyak pemahaman di bidang akuntansi, khususnya dalam konteks perpajakan, baik untuk mahasiswa yang tersisa maupun fakultas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Pendekatan asosiatif digunakan untuk menanyakan hubungan antara tiga variabel independen, yaitu CEO tenure, kinerja keuangan, dan sales growth, terhadap variabel terikat, yaitu penghindaran pajak (tax avoidance), dalam suatu persamaan linear. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021. Metode estimasi model regresi data panel digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel terikat, dengan memilih model yang paling sesuai melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier.

Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah tax avoidance, yang diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR). Variabel independen terdiri dari CEO tenure, yang diukur dengan lamanya seseorang menjabat sebagai CEO dalam perusahaan, kinerja keuangan, yang diukur dengan Return on Asset (ROA), dan sales growth, yang mengukur pertumbuhan penjualan perusahaan dari waktu ke waktu. Data dianalisis menggunakan statistik, termasuk uji statistik deskriptif, uji model data panel (Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model), serta uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi). Selain itu, hipotesis juga diuji menggunakan uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), uji F (simultan), dan uji t (parsial) untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dan bersama-sama terhadap tax avoidance.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik deskriptif**

Date: 05/21/23 Time: 00:36

Sample: 2017 2021

	Y_TA	X1_CT	X2_KK	X3_SG
Mean	0.239803	4.753846	0.112367	0.077047
Median	0.244719	4.000000	0.106089	0.070558
Maximum	0.362598	12.000000	0.293700	0.540077
Minimum	0.123730	1.000000	0.006095	-0.339485
Std. Dev.	0.034560	2.861549	0.068611	0.151302
Skewness	0.079869	0.620927	0.852678	0.568494
Kurtosis	6.196024	2.476308	3.211468	4.463235
Jarque-Bera	27.73357	4.919564	7.997603	9.299864
Probability	0.000001	0.085454	0.018338	0.009562

Sum	15.58718	309.0000	7.303887	5.008067
Sum Sq. Dev.	0.076440	524.0615	0.301278	1.465103
Observations	65	65	65	65

Sumber : Data diolah *E-Views* 9, 2023

Tabel 1 hasil statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa total jumlah data observasi adalah sebanyak 150 data observasi yang berasal dari jumlah perusahaan sampel yaitu 15 dikalikan dengan periode penelitian yaitu 5 tahun yaitu periode 2017-2021. Tabel 4.4 diatas menggambarkan statistik deskriptif untuk variabel independen *CEO tenure*, kinerja keuangan dan *sales growth* terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

- Hasil statistik deskriptif terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* menunjukkan rata-rata sebesar 0.239803, nilai maksimum sebesar 0.362598 dan nilai minimum sebesar 0.123730. Perusahaan yang memiliki nilai *tax avoidance* paling rendah adalah PT. Phapros, Tbk pada tahun 2021. Kemudian perusahaan yang memiliki nilai *tax avoidance* tertinggi adalah PT. Wismilak Inti Makmur Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2019.
- Hasil statistik deskriptif terhadap variabel independen yaitu *CEO tenure* menunjukkan rata-rata sebesar 4.753846, nilai maksimum sebesar 12.00000 dan nilai minimum sebesar 1.000000. Perusahaan yang memiliki nilai *CEO tenure* paling rendah adalah PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk pada tahun 2017. Kemudian perusahaan yang memiliki nilai tertinggi adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk pada tahun 2021.
- Hasil statistik deskriptif terhadap variabel independen yaitu kinerja keuangan menunjukkan rata-rata sebesar 0.112365, nilai maksimum sebesar 0.293700 dan nilai minimum sebesar 0.006100. Perusahaan yang memiliki nilai kinerja keuangan paling rendah adalah PT. Phapros, Tbk pada tahun 2021, Kemudian perusahaan yang memiliki nilai kinerja keuangan tertinggi adalah PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk pada tahun 2017.
- Hasil statistik deskriptif terhadap variabel independen yaitu *sales growth* menunjukkan rata-rata sebesar 0.077047, nilai maksimum sebesar 0.540077 dan nilai minimum sebesar -0.339485. Perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* paling rendah adalah PT Delta Djakarta, Tbk pada tahun 2017-2021. Kemudian perusahaan yang memiliki nilai *sales growth* tertinggi adalah PT. Kino Indonesia, Tbk pada tahun 2018.

## 2. Uji Model Data Panel

Setelah melakukan pengujian deskriptif selanjutnya peneliti memilih model yang terbaik dari antara ketiga model yaitu CEM, FEM atau REM. Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang ditawarkan, yaitu :

- Common Effect Model*

**Tabel 2. Hasil Common Effect Model Tabel**

Dependent Variable: Y_TA					
Method: Panel Least Squares					
Date: 05/21/23 Time: 00:34					
Sample: 2017 2021					
Periods included: 5					
Cross-sections included: 13					
Total panel (balanced) observations: 65					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	0.237288	0.012639	18.77474	0.0000	
X1_CT	0.000549	0.001615	0.340177	0.7349	
X2_KK	0.035189	0.065918	0.533837	0.5954	

X3_SG	-0.052578	0.029301	-1.794404	0.0777
R-squared	0.052309	Mean dependent var		0.239803
Adjusted R-squared	0.005701	S.D. dependent var		0.034560
S.E. of regression	0.034461	Akaike info criterion		-3.838410
Sum squared resid	0.072441	Schwarz criterion		-3.704602
Log likelihood	128.7483	Hannan-Quinn criter.		-3.785614
F-statistic	1.122316	Durbin-Watson stat		1.241062
Prob(F-statistic)	0.347104			

Sumber : Data diolah *E-Views* 9, 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan *common effect model* memiliki nilai konstanta sebesar 0.237285, nilai koefisien regresi variabel X1\_CT yaitu *CEO tenure* sebesar 0.000550, koefisien regresi variabel X2\_KK yaitu kinerja keuangan sebesar 0.035210 dan koefisien regresi variabel X3\_SG yaitu *sales growth* sebesar -0.052578.

b. *Fixed Effect Model*

**Tabel 3. Hasil *Fixed Effect Model***

Dependent Variable: Y\_TA  
Method: Panel Least Squares  
Date: 05/21/23 Time: 00:35  
Sample: 2017 2021  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 13  
Total panel (balanced) observations: 65

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.288390	0.022778	12.66075	0.0000
X1_CT	-0.009786	0.003011	-3.249677	0.0021
X2_KK	0.005656	0.129050	0.043828	0.9652
X3_SG	-0.035090	0.030701	-1.142949	0.2586

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.419425	Mean dependent var		0.239803
Adjusted R-squared	0.241698	S.D. dependent var		0.034560
S.E. of regression	0.030095	Akaike info criterion		-3.959190
Sum squared resid	0.044379	Schwarz criterion		-3.423956
Log likelihood	144.6737	Hannan-Quinn criter.		-3.748005
F-statistic	2.359940	Durbin-Watson stat		1.808947
Prob(F-statistic)	0.012187			

Sumber : Data diolah *E-Views* 9, 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan *fixed effect model* memiliki nilai konstanta sebesar 0.288402, nilai koefisien regresi variabel X1\_CT yaitu *CEO tenure* sebesar -0.009786, koefisien regresi variabel X2\_KK yaitu kinerja keuangan sebesar 0.005575 dan koefisien regresi variabel X3-SG yaitu *sales growth* sebesar -0.035081.

c. *Random Effect Model*

**Tabel 4. Hasil *Random Effect Model***

Dependent Variable: Y\_TA  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 05/21/23 Time: 00:36  
 Sample: 2017 2021  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 13  
 Total panel (balanced) observations: 65  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.242898	0.013013	18.66546	0.0000
X1_CT	-0.000568	0.001658	-0.342957	0.7328
X2_KK	0.032102	0.067834	0.473246	0.6377
X3_SG	-0.051915	0.026376	-1.968243	0.0536
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.009968	0.0989
Idiosyncratic random			0.030095	0.9011
Weighted Statistics				
R-squared	0.061265	Mean dependent var		0.192704
Adjusted R-squared	0.015098	S.D. dependent var		0.033192
S.E. of regression	0.032940	Sum squared resid		0.066188
F-statistic	1.327030	Durbin-Watson stat		1.331935
Prob(F-statistic)	0.273838			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.044134	Mean dependent var		0.239803
Sum squared resid	0.073066	Durbin-Watson stat		1.206555

Sumber : Data diolah *E-Views* 9, 2023

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan *random effect model* memiliki nilai konstanta sebesar 0.242894, nilai koefisien regresi variabel X1\_CT yaitu *CEO tenure* sebesar -0.000568, koefisien regresi variabel X2\_KK yaitu kinerja keuangan sebesar 0.032125 dan koefisien regresi variabel X3\_SG yaitu *sales growth* sebesar -0.051916.

### 3. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

#### a. Uji *Chow*

Uji chow adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan adalah *common effect model* atau *fixed effect model*.

**Tabel 5. Hasil Uji *Chow***

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.581978	(12,49)	0.0097
Cross-section Chi-square	31.850195	12	0.0015

Sumber : Data diolah *E-Views* 9, 2023

Berdasarkan hasil tabel 5 diatas maka nilai *Cross-section Chi-square*: 31.850195, dengan nilai probabilitas :  $0.0015 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima yang berarti model yang lebih baik adalah *fixed effect model* dari pada *common effect model*.

#### b. Uji *Hausman*

Uji *hausman* adalah pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan dalam memilih model terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model*.

**Tabel 6 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.079749	3	0.0017

Sumber : Data diolah *E-Views* 9, 2023

Berdasarkan hasil pada tabel 6 nilai *Cross-section random* : 15.079749 dengan nilai probabilitas :  $0.0017 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima yang berarti model yang lebih baik adalah *fixed effect model* dari pada *random effect model*.

**Tabel 7 Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel**

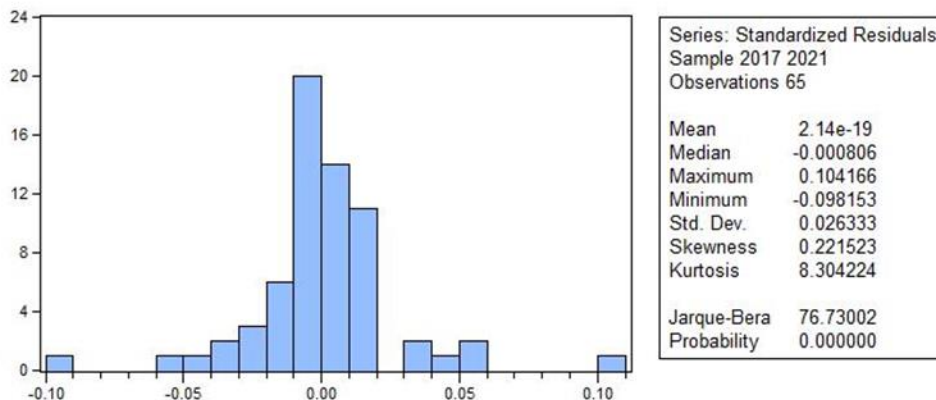
No	Uji Model	Hasil	Model Terpilih
1	Uji <i>Chow</i> ( CEM VS FEM)	$0.0015 < 0.05$	FEM
2	Uji <i>Hausman</i> (FEM VS REM)	$0.0017 < 0.05$	FEM

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa hasil uji *chow* nilai *prob. Cross-section Chi-square*  $0.0015 < 0.05$  maka diperoleh model yang paling tepat adalah FEM. Kemudian pada uji *hausman* diperoleh nilai *probabilitas Cros section random*  $0.0017 < 0.05$  maka model yang paling tepat yaitu FEM. Hasil uji *lagrange multiplier* (LM) nilai *Breusch-Pagan* adalah sebesar  $0.0002 < 0.05$  maka model terpilih adalah REM. Berdasarkan pengujian diatas model FEM terpilih sebanyak 2 kali yaitu pada uji *chow* dan uji *hasuman*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model terpilih yang lebih tepat untuk menginterpretasikan regresi data panel untuk menjawab penelitian ini adalah model *fixed effect model* (FEM).

#### 4. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Hasil uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas dengan uji *histogram-normality* dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar 4.1 sebagai berikut :



**Gambar 1 Hasil Uji Normalitas**



Gambar 1 menunjukkan hasil uji normalitas dengan transformasi logaritma dengan probabilitas sebesar 0.000000 maka dapat disimpulkan tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas di uji dengan uji *correlation* sebagai berikut :

**Tabel 8 Hasil Uji Multikolinearitas**

	X1_CT	X2_KK	X3_SG
X1_CT	1.000000	-0.285578	0.210070
X2_KK	-0.285578	1.000000	0.043886
X3_SG	0.210070	0.043886	1.000000

Sumber : Data diolah *E-Views* 9, 2023

Hasil *output* matriks kolerasi pada tabel 8 dapat dilihat bahwa kolerasi antara variabel X1\_CT dan variabel X2\_KK adalah sebesar 0.285580, kolerasi antara antara X1\_CT dan X3\_SG adalah sebesar 0.210070 dan kolerasi antara variabel X2\_KK dan X3\_SG adalah sebesar 0.043828. Tidak terdapat kolerasi antar variabel independen diatas 0,90. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas pada variabel independen tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut :

**Tabel 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dependent Variable: RESARBS

Method: Panel Least Squares

Date: 05/21/23 Time: 00:51

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 13

Total panel (balanced) observations: 65

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.030648	0.016897	1.813827	0.0758
X1_CT	0.001233	0.002234	0.551946	0.5835
X2_KK	-0.122678	0.095729	-1.281512	0.2060
X3_SG	0.007113	0.022774	0.312312	0.7561

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.344210	Mean dependent var	0.023272
Adjusted R-squared	0.143457	S.D. dependent var	0.024121
S.E. of regression	0.022324	Akaike info criterion	-4.556546
Sum squared resid	0.024420	Schwarz criterion	-4.021313
Log likelihood	164.0878	Hannan-Quinn criter.	-4.345362
F-statistic	1.714599	Durbin-Watson stat	2.331224
Prob(F-statistic)	0.078980		

Sumber : Data diolah *E-Views* 9, 2023

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 9 diatas, maka dapat diketahui hasil pengujian menunjukkan seluruh nilai probabilitas variabel independen lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0.05. Nilai probabilitas pada variabel X1\_CT

sebesar  $0.9191 > 0.05$ . Nilai probabilitas  $X2\_KK$  sebesar  $0.1122 > 0.05$  dan nilai probabilitas  $X3\_SG$  sebesar  $0.1998 > 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel tersebut dan dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

d. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autoklerasi. Model yang baik adalah regresi yang bebas dari autoklerasi. Dalam penelitian ini maka digunakan uji *Durbin-watson* (DW). Hipotesis yang digunakan adalah :

H1 : Tidak ada masalah autokolerasi

H2 : Adanya masalah autokolerasi

Ketentuan uji *Durbon-Watson* (DW) :

- 1) Jika  $DW < dL$ , maka terdapat autokolerasi positif
- 2) Jika  $DW > (4 - dL)$ , maka terdapat autokolerasi negatif
- 3) Jika  $dU < DW < (4 - dU)$ , maka tidak terdapat autokolerasi positif atau negatif
- 4) Jika  $dL < DW$  atau  $(4 - dU)$ , maka tidak dapat disimpulkan.

**Tabel 10. Hasil Uji Autokolerasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.467113 Prob. F(2,59)	0.0377
Obs*R-squared	6.835975 Prob. Chi-Square(2)	0.0328

Test Equation:  
 Dependent Variable: RESID  
 Method: Least Squares  
 Date: 05/21/23 Time: 00:59  
 Sample: 1 65  
 Included observations: 65  
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000399	0.013079	0.030531	0.9757
X1_CT	0.000519	0.001779	0.291832	0.7714
X2_KK	-0.016523	0.064139	-0.257613	0.7976
X3_SG	-0.012942	0.028691	-0.451070	0.6536
RESID(-1)	0.316373	0.133833	2.363938	0.0214
RESID(-2)	-0.222104	0.146540	-1.515662	0.1349

R-squared	0.105169	Mean dependent var	-8.54E-18
Adjusted R-squared	0.029336	S.D. dependent var	0.033644
S.E. of regression	0.033147	Akaike info criterion	-3.887992
Sum squared resid	0.064823	Schwarz criterion	-3.687279
Log likelihood	132.3597	Hannan-Quinn criter.	-3.808798
F-statistic	1.386845	Durbin-Watson stat	2.023739
Prob(F-statistic)	0.242341		

Nilai DW : 1.996727

Nilai dU : 1.6960

Nilai dL : 1.5035

Nilai  $(4-dU)$  : 2.304

Pada hasil uji autokolerasi diatas dapat diketahui nilai DW 1.996727, hasil uji ini akan dibandingkan dengan tabel signifikan 5% sampel ( $n=65$ ), dan jumlah variabel

independen ( $k=3$ ). Maka diperoleh nilai  $dL$  sebesar 1.5035 dan nilai  $dU$  sebesar 1.6960. Nilai  $DW$  sebesar 1.996727 lebih besar dari batas atau ( $dU$ ) yaitu 1.6960 dan kurang dari ( $4-dU$ )  $4 - 1.5035 = 2.304$  atau  $dU < DW < (4-dU)$ . Maka kesimpulannya tidak terjadi autokolerasi.

### 5. Uji Regresi Model Data Panel

Hasil pengolahan analisis model regresi data panel dengan menggunakan *software E-Views 9* sebagai berikut :

**Tabel 11. Hasil Regresi Model Data Panel dengan *Fixed Effect***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.288390	0.022778	12.66075	0.0000
X1_CT	-0.009786	0.003011	-3.249677	0.0021
X2_KK	0.005656	0.129050	0.043828	0.9652
X3_SG	-0.035090	0.030701	-1.142949	0.2586

Sumber : Data diolah *E-Views 9*, 2023

Maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$TA = 0.288402 - 0.009786*CT + 0.005575*KK - 0.035081*SG$$

Hasil interpretasi dari regresi data panel adalah sebagai berikut :

- Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0.288402 menunjukkan bahwa jika variabel *CEO tenure*, kinerja keuangan dan *sales growth* bernilai 0 atau bernilai tetap, maka *tax avoidance* akan bernilai sebesar 0.288402.
- Nilai koefisien *CEO tenure* ( $\beta_1$ ) sebesar -0.009786 artinya bahwa setiap penambahan 1 angka variabel *CEO tenure*, maka *tax avoidance* akan turun sebesar 0.009786.
- Nilai koefisien kinerja keuangan ( $\beta_2$ ) sebesar 0.005575 artinya bahwa setiap penambahan 1 angka variabel kinerja keuangan, maka *tax avoidance* akan naik sebesar 0.005575.
- Nilai koefisien *sales growth* ( $\beta_3$ ) sebesar -0.035081 artinya bahwa setiap penambahan 1 angka variabel *sales growth*, maka *tax avoidance* akan turun sebesar 0.035081.

### 6. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 12. Uji Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.419424	Mean dependent var	0.239803
Adjusted R-squared	0.241697	S.D. dependent var	0.034560
S.E. of regression	0.030095	Akaike info criterion	-3.959188
Sum squared resid	0.044379	Schwarz criterion	-3.423955
Log likelihood	144.6736	Hannan-Quinn criter.	-3.748004
F-statistic	2.359933	Durbin-Watson stat	1.808892
Prob(F-statistic)	0.012187		

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* yang diperoleh sebesar 0.419424. Hal ini menunjukkan kemampuan variabel independen *CEO tenure*, kinerja keuangan dan *sales growth* dalam menjelaskan jumlah *tax avoidance* sebesar 41,90% dan sisanya sebesar 58,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 7. Uji F (Uji Simultan)

Hasil analisis pengujian hipotesis menggunakan uji simultan (uji F) adalah sebagai berikut :

**Tabel 13. Hasil Uji F (Uji Simultan)**

R-squared	0.419424	Mean dependent var	0.239803
Adjusted R-squared	0.241697	S.D. dependent var	0.034560
S.E. of regression	0.030095	Akaike info criterion	-3.959188
Sum squared resid	0.044379	Schwarz criterion	-3.423955
Log likelihood	144.6736	Hannan-Quinn criter.	-3.748004
F-statistic	2.359933	Durbin-Watson stat	1.808892
Prob(F-statistic)	0.012187		

Tabel 13 hasil uji F (uji simultan) diatas menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel independen, dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.012187 < 0.05$  sehingga H4 diterima yang artinya *CEO tenure*, kinerja keuangan dan *sales growth* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

## 8. Uji t (Uji Parsial)

Hasil analisis pengujian hipotesis menggunakan uji t ( uji parsial) adalah sebagai berikut :

**Tabel 14 Hasil Uji t (Uji Parsial)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.288390	0.022778	12.66075	0.0000
X1_CT	-0.009786	0.003011	-3.249677	0.0021
X2_KK	0.005656	0.129050	0.043828	0.9652
X3_SG	-0.035090	0.030701	-1.142949	0.2586

Sumber : Data diolah *E-Views* 9, 2023

Hasil analisis pada tabel 14 diatas, dapat diketahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut :

- CEO tenure* memiliki nilai sebesar  $0.0021 < 0.05$  sehingga H<sub>1</sub> diterima yang artinya *CEO tenure* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- Kinerja keuangan memiliki nilai sebesar  $0.9657 > 0.05$  sehingga H<sub>2</sub> ditolak yang artinya kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- Sales growth* memiliki nilai sebesar  $0.2587 > 0.05$  sehingga H<sub>3</sub> ditolak yang artinya *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *CEO tenure*, kinerja keuangan dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

### 1. Pengaruh *CEO Tenure* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) pada tabel 4.18 dapat disimpulkan bahwa *CEO tenure* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai *CEO tenure* memiliki nilai sebesar  $0.0021 < 0.05$  sehingga H<sub>1</sub> diterima yang artinya *CEO tenure* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulfa *et.al.*, (2021). *CEO tenure* berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. *CEO* dengan masa kerja pendek akan melakukan tindakan penghindaran pajak untuk meningkatkan laba dan arus kas perusahaan. Dalam hal ini, kepentingan *CEO* adalah menunjukkan kemampuan terbaiknya. Jadi semakin pendek masa jabatan seorang *CEO* maka penghindaran pajak akan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya,

semakin lama masa jabatan seorang *CEO* maka penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan juga akan semakin kecil. Hal tersebut terlihat dari pengukuran ETR yang digunakan untuk penghindaran pajak semakin tinggi saat *CEO tenure* semakin lama. Nilai ETR tinggi menandakan penghindaran pajak yang rendah.

Dapat disimpulkan bahwa *CEO* dengan masa jabatan yang lebih lama dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana untuk operasional perusahaan sehingga tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan lebih kecil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *agency theory* berjalan dengan baik karena semakin lama masa jabatan seorang *CEO* akan menurunkan risiko perusahaan untuk diperiksa oleh fiskus, saat perusahaan tidak diperiksa oleh fiskus maka *CEO* juga akan mendapatkan imbalan atas hasil kerjanya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratomo dkk., (2022) dan Nursida dkk.,(2022) yang mengatakan bahwa *CEO tenure* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang menunjukkan bahwa *managerial tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Beban pembayaran pajak tidak menjadi fokus utama seorang pimpinan. *CEO* pada awal masa jabatannya atau Ketika masa kerja atau (*tenure*) yang masih pendek tidak melakukan *tax avoidance* guna meningkatkan reputasinya, namun mereka berusaha mempertahankan posisinya dengan cara peningkatan kinerja untuk menghasilkan laba. Upaya ini diindikasikan merupakan cara yang tepat untuk mengambil kepercayaan para pemilik perusahaan sehingga peluang untuk tetap berada pada posisi *CEO* menjadi lebih besar.

## **2. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) pada tabel 4.18 dapat disimpulkan kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dibuktikan dengan variabel kinerja keuangan memiliki nilai sebesar  $0.9657 > 0.05$  sehingga  $H_2$  ditolak yang artinya kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supriyanto (2021) yang mengatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan 3 proksi yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan semakin meningkatkan tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Panjalusman, dkk (2021) yang mengatakan bahwa kinerja keuangan dengan proksi profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas menunjukkan seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Nilai profitabilitas yang tinggi menjelaskan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Ketika laba yang diperoleh perusahaan pada tahun yang bersangkutan besar, maka jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan juga akan meningkat, namun manajer tidak ingin mengambil risiko dengan melakukan praktek penghindaran pajak. Dengan profitabilitas yang meningkat, manajer dapat menjalankan tata kelola perusahaan dengan baik tanpa harus mengambil risiko yang berlebihan dengan praktek penghindaran pajak. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

## **3. Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) pada tabel 4.18 dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai *sales growth* sebesar  $0.2587 > 0.05$  sehingga  $H_3$  ditolak yang artinya *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti.,dkk (2020) yang mengatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *sales growth* perusahaan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, karena perusahaan dengan *sales growth* yang meningkat atau menurun memiliki kewajiban yang sama dalam pembayaran pajak, sehingga *sales growth* tidak menjadi tolak ukur dalam melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewinta & Setiawan (2016), yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi *sales growth*, maka semakin tinggi aktivitas *tax avoidance* suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar pula. Kenaikan *sales growth* dapat disimpulkan bahwa perusahaan sedang tumbuh kearah yang lebih baik dan menghasilkan kenaikan laba. Kenaikan tingkat laba akan membuat penghasilan kena pajak semakin besar sehingga perusahaan cenderung meminimalkan beban pajaknya.

#### **4. Pengaruh CEO Tenure, Kinerja Keuangan dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance**

Hasil uji F (uji simultan) pada tabel 4.18 dapat disimpulkan bahwa *CEO tenure*, kinerja keuangan dan *sales growth* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dibuktikan dengan signifikansi  $0.012187 < 0,05$  sehingga  $H_4$  diterima yang artinya *CEO tenure*, kinerja keuangan dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa *et.al.*, (2021), Dewinta & Setiawan (2016), Panjulusman, dkk (2021), Supriyanto (2021), Astuti.,dkk (2020), Pratomo dkk., (2022) dan Nursida dkk.,(2022).

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh dari variabel independen, yaitu CEO tenure, kinerja keuangan, dan sales growth terhadap variabel dependen, yaitu tax avoidance, pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CEO tenure berpengaruh secara positif terhadap tax avoidance, di mana CEO dengan masa kerja yang pendek cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak untuk meningkatkan laba dan arus kas perusahaan. Namun, kinerja keuangan yang diukur dengan ROA tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance. Sementara itu, sales growth juga tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sehingga perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang berbeda tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Secara simultan, CEO tenure, kinerja keuangan, dan sales growth berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Meskipun penelitian ini telah mencapai hasil dan kesimpulan yang relevan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan tersebut mencakup jumlah variabel independen yang digunakan yang terbatas hanya pada tiga variabel, observasi data yang dilakukan selama lima tahun, dan objek penelitian yang terbatas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi tax avoidance, memperluas rentang waktu observasi, serta mempertimbangkan variasi sektor industri yang lebih luas untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tax avoidance dan faktor-

faktor yang mempengaruhinya. Bagi wajib pajak dan perusahaan, diharapkan untuk meningkatkan kesadaran dalam melaporkan dan membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, serta menahan diri dari praktik tax avoidance yang dapat merugikan negara dan masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, D. (2021). Pengaruh Pemanfaatan *tax Heaven*, *Transfer Pricing* dan *Thin Capitalization* Terhadap Penghindaran Pajak. *Fakulas Ekonomi Universitas Pamulang*, 18-23.
- Anjilni, R. Q., & Winingrum, S. P. (2022). The Effect of Company Size and Audit Committe on Tax Aggresiveness with Profitability As Moderating Variabels. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Uniuversitas Pamulang*.
- Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018. *Journal of Economics and Business*.
- Basuki, & Prawoto. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2015). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Enkonomi & Bisnis*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Dewinta, I. A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1584-1613.
- Doho, S. Z., & Santoso, E. B. (2020). Pengaruh Karakterisitik CEO, Komisaris Independen dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Media Akuntansi dan Perpajakan indonesia*, 70-82.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25, Edisi 9, Cetakan ke-9*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Univcersitas Diponegoro.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, N. M. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 127-138.
- Maidina, L. P., & Wati, N. L. (2020). Pengaruh koneksi Politi, Good corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*.
- Mardiasmo. (2017). *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi.
- Ningsih, A. N., Irawati, W., Barli, H., & Hidayat, A. (2020). Analisis karakteristik perusahaan, intensitas aset tetap dan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*. *Systems UNPAM (Universitas Pamulang)*, 1(2), 245-256.
- Nursida, N., Pratami, Y., & Fitasari M, R. A. (2022). Pengaruh CEO Tenure, Multinational Company, Intensitas Aset Tetap dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Imliah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*.
- Pratomo, D., Nazar, M. R., & Pratama, R. A. (2022). Pengaruh Inventory Intensity, Karakter Eksekutif, Karakteristik CEO Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan MANufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.
- Purwanti, S. M., & Sugiarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1625-1642.
- Sari, Y. R., & Suryono, B. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sujarweni. (2015). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriyanto, R. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Intensitas Aset Tetap Terhadap tax Avoidance dengan Proporsi Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*.
- Suripto. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kualitas Audit dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*.
- Ulfa, E. K., Suprpti, E., & Latifah, S. W. (2021). The Effect of CEO Tenure, Capital Intensity and Company Size on Tax Avoidance. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 77-86.